

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA TINDAKAN

A. KARYA WISATA

Kadang-kadang dalam proses mengajar belajar siswa perlu di ajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.¹

1. Pengertian Karyawisata

Karyawisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung kepada obyek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas untuk mempelajari/ menyelidiki sesuatu seperti ; meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, peternakan ataupun perkebunan, museum dan sebagainya.²

2. Fungsi dan Manfaat Karya Wisata

Karya wisata bagi siswa dapat dipergunakan merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan.

Melalui karya wisata siswa mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal. Minat tersebut menimbulkan dorongan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang materi yang diamati. Sebagai bekal karya wisata siswa perlu lebih dahulu memperoleh informasi di kelas mengenai beberapa hal yang akan diamati. Dengan demikian karya wisata merupakan pengalaman puncak sesudah anak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pengalaman siswa di dunia nyata lebih mengesankan dari pada informasi yang diperoleh di kelas.

Karya wisata dapat pula menjadi batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain, informasi yang diperoleh di dunia nyata merupakan

¹ Roestitah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

²Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 79

masuk dalam dunia belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar di kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Freunbel, yang menyatakan bahwa apa yang ingin ditampilkan dan dilakukan oleh anak berangkat dari pemahamannya tentang sesuatu yang diamati (Gans, Stendler, Almy, 1952: 228). Semakin banyak perbendaharaan pengetahuan tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi mereka terutama dalam kemampuan berfikir konvergen, *divergen* dan kemampuan membuat penilaian.

Berfikir konvergen adalah kemampuan kognisi untuk menggunakan informasi yang diperoleh sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Semakin banyak pengalaman diperoleh dari dunia nyata, semakin mantap pula siswa memecahkan masalah. Selain kemampuan konvergen yang diperoleh siswa juga kemampuan *divergen*.

Kemampuan berfikir *divergen* adalah kemampuan berfikir yang berangkat dari bermacam informasi yang diperoleh siswa dalam rangka menari cara-cara baru bagi pemecahan masalah.

Karya wisata kaya akan nilai pendidikan, karena ia juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak.

Bila dirancang secara seksama, karya wisata dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan sosial, misalnya dalam mengembangkan kemampuan menggalang kerja sama dalam kegiatan kelompok. Karya wisata dapat terlaksana dengan baik bila masing-masing anak dibantu untuk dapat menyadari pentingnya hak dan kewajiban masing-masing dalam kegiatan kelompok.

Beberapa sikap atau nilai-nilai kemasyarakatan dapat dikembangkan melalui karya wisata antara lain sikap mencintai lingkungan kehidupan. Karya wisata membantu anak memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan bermacam

pekerjaan, bermacam kegiatan yang menghasilkan suatu karya atau pemberi jasa.³

Berdasarkan manfaat penggunaan metode karya wisata, berikut ini dirangkum beberapa kebaikan metode karya wisata:

- Siswa dapat mengamati obyek secara langsung.
- Guru mempunyai kesempatan yang baik untuk memadukan beberapa bidang studi.
- Mengembangkan, menanamkan, serta memupuk rasa cinta pada alam sekitar dan tanah air.
- Memupuk kebiasaan untuk mengamati secara teliti.⁴

3. Tujuan Karya Wisata

Teknik karya wisata ini digunakan karna memiliki tujuan sebagai berikut:

Dengan menggunakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Mereka juga bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.⁵

Program kegiatan Belajar yang cocok dengan metode karya wisata antara lain pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan kehidupan masyarakat serta penghargaan dan jasa-jasa orang tertentu.⁶

4. Langkah-Langkah Penggunaan Karya Wisata

Agar penggunaan teknik karya wisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

³ Moeslichatun, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hlm. 71-72.

⁴ Conny Semiawan, *op.cit.* hlm. 81.

⁵ Roestiyah, *op.cit.* hlm. 85

⁶ Moeslichatoen, *op.cit.* hlm. 74

- a. Masa persiapan guru perlu menetapkan:
 - Perumusan tujuan kegiatan yang jelas
 - Pertimbangan pemilihan teknik itu.
 - Keperluan menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi, untuk merundingkan segala sesuatunya.
 - Penyusunan perencanaan yang masak, membagi tugas-tugas dan menyiapkan sarana.
 - Pembagian siswa dalam kelompok, mengirim utusan.
- b. Masa pelaksanaan karya wisata:
 - Pemimpin rombongan mengatur segalanya di bantu petugas rombongan.
 - Memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama.
 - Mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi dan tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya.
 - Memberi petunjuk bila perlu.
- c. Masa kembali dari karya wisata:
 - Mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil dari karya wisata itu.
 - Menyusun laporan, atau paper dan kesimpulan yang diperoleh.
 - Tindak lanjut dari hasil kegiatan karya wisata.⁷

5. Keunggulan dan Kelemahan Karya Wisata

- a. Keunggulan Karya Wisata
 - 1) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka, yang mana tidak mungkin diperoleh di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau ketrampilan mereka.
 - 2) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu ataupun secara kelompok dan dihayati secara langsung, yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.

⁷ Roestiyah, *op.cit.*, hlm. 86.

- 3) Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang hadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya kedalam praktek.
 - 4) Dengan obyek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.
- b. Kelemahan Karya Wisata
- 1) Karyawisata biasanya dilakukan di luar sekolah, sehingga mungkin jarak itu sangat jauh dari sekolah.
 - 2) Perlu adanya transport untuk menempuh jarak tersebut, hal itu pasti memerlukan biaya.
 - 3) Biaya yang tinggi kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah.
 - 4) Memerlukan waktu yang lebih panjang di banding jam sekolah, maka jangan sampai mengganggu kelancaran rencana pelajaran yang lain.
 - 5) Jika jarak terlalu jauh guru membutuhkan keamanan, dan kemampuan fisik siswa untuk menempuh jarak tersebut.
 - 6) Perlu dijelaskan adanya aturan yang berlaku khusus di proyek ataupun hal-hal yang berbahaya.

B. HASIL BELAJAR

1. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sadar, aktif, dan membutuhkan konsentrasi dari orang yang belajar. Dari kegiatan belajar tersebut seseorang akan memperoleh suatu hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, yang biasa disebut hasil belajar.

Untuk lebih jelas apa yang dimaksud hasil belajar perlu mengkaji beberapa pendapat yang keduanya merupakan gabungan dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan seterusnya). Ada juga yang diartikan bahwa hasil adalah akibat, kesudahan (dari ujian).⁸

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil adalah hasil yang telah dicapai pada saat sekarang dalam menyelesaikan suatu hal.

Sedangkan pengertian belajar masih menurut kamus besar bahasa Indonesia, belajar adalah usaha sadar atau upaya yang disengaja untuk mendapatkan kepandaian.⁹ Banyak hadist yang menerangkan perintah untuk belajar, salah satunya hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)¹⁰

Telah bercerita Hisyam bin Umar, telah menceritakan Hafis bin Sulaiman, telah menceritakan Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirrin, dari Anas bin Malik berkata: berkata Rasulullah SAW: Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya diibaratkan mengalungi beberapa babi dengan emas, intan dan permata. (HR. Ibnu Majah)¹¹

⁸Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 391.

⁹ *Ibid.* 83.

¹⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, (Darul Fikr, t.th.), hlm. 81.

¹¹ Hafizh al-Mundzir, *At-Tarhib wat Tarhib Amaliah Surgawi*, diterjemahkan oleh Mahfudli Sahli, (Jakarta: Pustaka Amali, 1995), hlm. 1.

Beberapa pengertian mengenai belajar:

- 1) Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim

“Learning is relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”.

(belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).¹²

- 2) Writing dalam bukunya *Psychology of Learning*, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar sebagai berikut:

“Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accrues as result of experience”.

(belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam / keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai pengalaman).¹³

Dari batasan-batasan di atas secara umum bisa disimpulkan, belajar adalah perubahan tingkah laku yang secara relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Dalam hal ini Rasulullah SAW, menyatakan dalam salah satu haditsnya bahwa manusia harus belajar sejak dari ayunan hingga liang lahat.¹⁴

Dalam al-Qur’an Surat an-Nahl ayat 78 disebutkan bahwa manusia itu diberikan pendengaran dan penglihatan agar kita bersyukur dengan cara belajar.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿78﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33-34.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2001), hlm. 90.

¹⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 96.

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”
(QS. An Nahl: 78)¹⁵.

Di antara prinsip belajar universal yang dirumuskan UNESCO melalui 4 pilar pendidikan (1996) yaitu:

- 1) *learning to know* adalah prinsip belajar tidak hanya berorientasi kepada produk /hasil belajar, akan tetapi harus berorientasi kepada proses belajar.
- 2) *learning to do* adalah prinsip belajar tidak hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi.
- 3) *learning to live together* adalah belajar untuk kerjasama.
- 4) *learning to be*, mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri” dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggungjawab sebagai manusia.¹⁶

Belajar yang berkenaan dengan hasil, (dalam pengertian banyak hubungannya dengan tujuan pengajaran), menurut Gagne, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, hasil belajar mempunyai 5 jenis atau 5 tipe, yakni:

- 1) belajar kemahiran intelektual (kognitif).
- 2) belajar informasi verbal.
- 3) belajar mengatur kegiatan intelektual.
- 4) belajar sikap.
- 5) belajar ketrampilan motorik. 17

¹⁵ H. Bustami A. Gani, dkk, *op. cit.*, hlm. 413

¹⁶ Wina Sanjaya, *Buku Materi Pokok : Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 335

¹⁷ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 288.

Jadi hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir.

b. Ranah hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.¹⁸

1) Ranah Kognitif

- a) Pengetahuan (*knowledge*), adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- b) Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- c) Penerapan atau aplikasi, adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.

¹⁸Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 22-23.

- d) Analisis adalah menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.
- f) Evaluasi adalah kemampuan membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya.¹⁹

Contoh hasil belajar pada setiap jenjang kemampuan dalam ranah kognitif yaitu:

- a) Pengetahuan, misalnya siswa dapat menyebutkan fungsi Al-Qur'an, hadist dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
- b) Pemahaman, misalnya siswa dapat menguraikan tentang kedudukan dan fungsi hukum *taklifi* dalam hukum Islam.
- c) Penerapan, misalnya siswa mampu memikirkan tentang penerapan hukum *taklifi* dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Analisis, misalnya siswa dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari hukum *taklifi*.
- e) Sintesis, misalnya siswa dapat menulis karangan tentang pentingnya hukum *taklifi* dalam hukum Islam.
- f) Evaluasi, misalnya siswa mampu menimbang-nimbang tentang manfaat berlaku sesuai hukum *taklifi* dengan tidak menjalankannya.²⁰

2) Afektif

- a) Penerimaan (*receiving*), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Contoh hasil belajar pada jenjang ini, misalnya siswa menyadari bahwa disiplin dalam sholat wajib ditegakkan.

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), cet. 8, hlm. 44-47.

²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 50-52.

- b) Jawaban (*responding*), yakni kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar pada jenjang ini, misalnya siswa mempelajari lebih jauh atau mendalami lagi ajaran Islam tentang Al-Qur'an, hadist dan ijtihad.
 - c) Penilaian (*valuing*), yakni memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan, sehingga jika kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar pada jenjang ini, misalnya tumbuhnya kemauan kuat pada siswa untuk berlaku disiplin dalam sholat.
 - d) Organisasi (*organization*), yakni mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan. Contoh hasil belajar pada jenjang ini, misalnya siswa mendukung penegakan disiplin nasional.
 - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar pada jenjang ini, misalnya siswa telah memiliki kebulatan sikap dengan menjadikan perintah Allah yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadist.
- 3) Psikomotor
- a) Gerakan refleks (*reflex movement*), yaitu gerakan yang tidak terkontrol, termasuk di sini gerakan *segmental*, gerakan *intersegmental*, dan gerakan *supersegmental*.
 - b) Gerakan fundamental (*gross body movement*), meliputi gerak fisik dasar manusia termasuk di sini gerakan *locomotor*, gerakan *nonlocomotor*, dan gerakan *manipulatif*.

- c) Kemampuan perseptual (*perceptual skill*), yaitu kemampuan tubuh untuk berinteraksi dengan sekitar, termasuk di sini adalah kemampuan mendengar, melihat, dan sebagainya.
- d) Kemampuan-kemampuan fisik (*physical skill*), seperti kekuatan, fleksibilitas, ketangkasan, dan sebagainya.
- e) Ketrampilan motoris (*motoric skill*), yaitu kemampuan tubuh untuk mengadaptasi gerakan-gerakan dalam pola yang kompleks.
- f) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*), yaitu kemampuan tubuh untuk melakukan gerakan non verbal.²¹

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya hasil tertentu) dikaitkan dengan jenis hasil yang hendak diungkapkan atau diukur. Kunci pokok dengan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliable dan valid.²²

c. Faktor – faktor Belajar

Baik dan buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi:

1) Karakteristik peserta didik

Di antara karakteristik peserta didik yang erat hubungannya dengan proses belajar adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan mental dan kecakapan intelektual peserta didik.
- b) Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa peserta didik.
- c) Karakteristik ranah rasa peserta didik.
- d) Kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga peserta didik.

²¹Munawar Kholil, “Perancang Kurikulum”. http://members.tripod.com/abu_fatih/Rancangkuri.html.

²²Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), cet. 12, hlm. 213-214.

- e) Usia peserta didik.
- f) Jenis kelamin peserta didik.²³

2) Karakteristik guru

Guru yang ideal mempunyai sifat-sifat umum yaitu sehat jasmani dan sehat rohani. Mental yang sehat antara lain memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Integritas pribadi, yaitu pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integrative, pribadi yang tidak terbelah.
- b) Integritas sosial, yaitu pribadi yang berhasil dengan baik menyesuaikan diri dengan masyarakatnya.
- c) Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang menjadi pedoman dalam tindakannya sehari-hari hingga terdapat kesatuan antara norma susila dan tindakannya.²⁴

Sedangkan peranan guru sebagai mediator (penghubung/perantara) antara pengetahuan dan ketrampilan dengan peserta didik yang membutuhkannya, sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar ialah sebagai berikut:

- a) Karakteristik intelektual guru.
 - b) Kecakapan ranah karsa guru.
 - c) Karakteristik ranah rasa guru.
 - d) Usia guru.
 - e) Jenis kelamin guru.
 - f) Kelas sosial guru.
- ## 3) Interaksi dan metode

Melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara sesama peserta didik (komunikasi 2 arah dan multi arah) dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan perubahan

²³ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 247

²⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru. 1982), hlm. 89

perilaku peserta didik baik yang berdimensi ranah cipta, rasa maupun karsa, oleh karena itu komunikasi instruksional yang direkayasa guru pengelola proses belajar mengajar seyogyanya diterapkan sebuah metode yang relevan dengan kebutuhan. Sebab, apabila metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola proses belajar mengajar tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para peserta didik yang sesuai dengan harapan akan lebih besar.

4) Karakteristik kelompok

Karakteristik kesatuan peserta didik yang dapat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran peserta didik itu ialah:

- a) Jumlah anggota kelompok.
- b) Struktur kelompok (jenis kelamin dan usia peserta didik).
- c) Sikap kelompok.
- d) Kekompakan anggota kelompok.
- e) Kepemimpinan kelompok.

5) Fasilitas Fisik

Pengaruh fasilitas fisik (di sekolah dan di rumah) terhadap keberhasilan proses belajar mengajar sangat besar, terbukti dengan kurang memadainya hasil pembelajaran para peserta didik yang lokasi sekolahnya di daerah tertinggal yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas tadi.

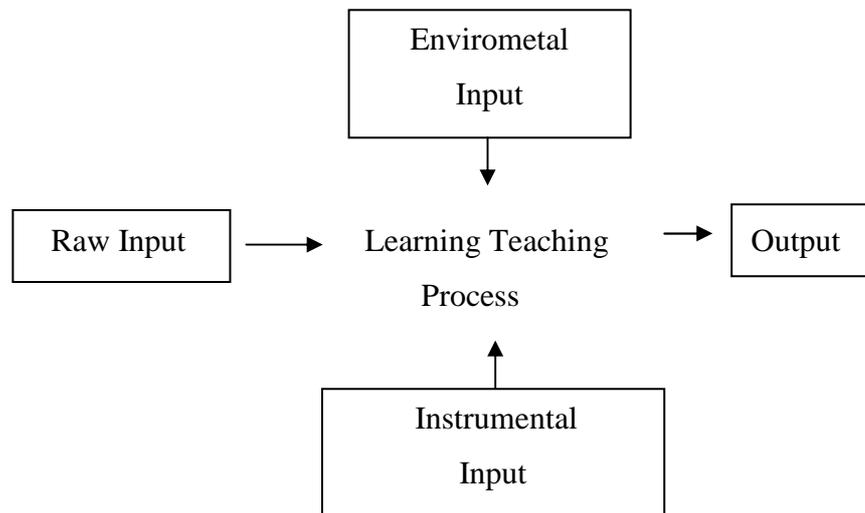
6) Mata Pelajaran

Tingkat kesukaran keluasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahan pelajaran akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar para peserta didik selama mengamati proses belajar mengajar.²⁵

²⁵ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 248-250.

d. Hal-hal Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan luar individu. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluar atau output). Jadi, dalam hal ini kita dapat menganalisis belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.



Gambar di atas dapat menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan mentah yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*), dengan harapan dapat berubah menjadi keluar (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Terhadap atau di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya

keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.²⁶

Dalam upaya memperjelas apa yang telah diuraikan di atas, Noehi Nasution dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1) Faktor *Eksternal* terdiri atas 2 macam, yaitu :

a) Faktor lingkungan yang terdiri atas 2 macam :

(1) Lingkungan Alami

Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada pagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik dari pada sore hari.

(2) Lingkungan Sosial Budaya

Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik, dan pasar dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas sehingga anak didik tidak bisa berkonsentrasi dengan baik.

b) *Instrumental* terdiri atas :

(1) Kurikulum

Pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit secara psikologis menggiring guru pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar anak didik untuk mencapai kurikulum yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang memuaskan.

(2) Program

Keberhasilan pendidikan sekolah tergantung baik tidaknya pendidikan yang dirancang. Program pendidikan

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1985), cet. 2, hlm. 106-107.

disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial dan sarana prasarana.²⁷

(3) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan anak didik.

(4) Guru

Latar belakang pendidikan dan sikap mental guru dalam memandang tugas yang diemban turut mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Seorang guru yang memandang profesi keguruan sebagai panggilan jiwa akan melahirkan perbuatan untuk melayani kebutuhan anak didik dengan segenap jiwa raga.²⁸

2) Faktor *Internal* terdiri atas 2 macam, yaitu :

a) Aspek *fisiologis* dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

(1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

(2) Kondisi Panca Indera

Kondisi panca indera berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Salah satu usaha untuk menghindari terganggunya fungsi panca indera siswa adalah penempatan posisi duduk yang baik di kelas sesuai dengan postur tubuhnya.²⁹

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 143-

²⁸*Ibid.*, hlm. 151-152

²⁹*Ibid.*, hlm. 155.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pencapaian proses belajar siswa, namun di antaranya faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

(1) Minat

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.³⁰

(2) Kecerdasan

Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.³¹

(3) Bakat

Bakat mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.³²

(4) Motivasi

Hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

³⁰*Ibid.*, hlm. 157.

³¹*Ibid.*, hlm. 160.

³²*Ibid.*, hlm. 162.

(5) Kemampuan Kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.³³

Namun menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan 3 macam yaitu:

- 1) Faktor *internal* dibagi menjadi 2 macam, yaitu:
 - a) Aspek *Fisiologis*, dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:
 - (1) Tonus jasmani pada umumnya.
 - (2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
 - b) Aspek *psikologis* yang terdiri atas:
 - (1) Inteligensi; pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat.
 - (2) Sikap; adalah gejala yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
 - (3) Bakat; dalam perkembangan diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa ada banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.
 - (4) Minat; berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - (5) Motivasi; adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
- 2) Faktor *eksternal* dibagi menjadi 2 macam yaitu:
 - a) Lingkungan Sosial meliputi:
 - (1) Sekolah; seperti para guru, para staf administrasi, dan teman sekelas.

³³*Ibid.*, hlm. 167-168.

- (2) Masyarakat; seperti tetangga dan teman-teman se-permainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.
 - (3) Keluarga; seperti sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga dan ketegangan keluarga.
- b) Lingkungan non sosial; seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar

Faktor ini berpengaruh pada taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.³⁴

Jadi, pada dasarnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang ada pada diri siswa (*internal*) dan faktor yang ada di luar siswa (*eksternal*).

C. POKOK BAHASAN FIKIH

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Menurut bahasa “*fikih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فقه-يفقه-فقهها) yang berarti mengerti atau faham. Dari sini ditarik perkataan fikih, yang memberikan pengertian kepahaman dalam syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.³⁵ Hal ini antara lain karena fikih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggalkan dunia manusia selalu berhubungan dengan fikih. Maka, fikih dikategorikan sebagai ilmu *al-hal*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan

³⁴Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 139.

³⁵H. A. Syaf'i Karim, *Fikih/Ushul Fikih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

kewajibannya mengabdikan kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, haji, maupun yang berhubungan dengan alam sekitar.³⁶

Oleh sebab itu tujuan mempelajari fikih ialah :

- a. Untuk mewujudkan kebiasaan faham dan pengertian tentang agama Islam.
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus ber-*tafaquh* artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang *aqaid*, akhlak, maupun dalam bidang ibadah dan *muamalah*.³⁷

Hanya ilmu pula yang mampu mengantarkan manusia pada sesuatu yang begitu bermutu dalam kehidupannya. Dan fikih adalah ilmu tentang ilmu; *the mother of knowledge*.³⁸

Dalam mempelajari fikih, bukan sekedar teori yang berarti ilmu tentang ilmu. Yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktik. Belajar fikih untuk diamalkan; bila berisi suruhan atau perintah harus dapat dilaksanakan; bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk ini, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.³⁹

2. Tinjauan Materi

a. Pemeliharaan Lingkungan

Di dalam mewujudkan perintah-perintah Allah di dunia maka manusia berhubungan dengan manusia dan alam semesta, alam semesta di ciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia oleh karna

³⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 295.

³⁷ A. Syafi'i Karim, *op.cit.*, hlm. 53

³⁸ Herry Nurdi, *loc.cit.*

³⁹ Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Teknis Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 2, hlm. 85.

itu nampak tugas dan tanggung jawab manusia untuk memanfaatkan dan memelihara serta menjaga kelestariannya untuk kepentingan manusia.⁴⁰

Di dalam mengelola lingkungan manusia harus memperhatikan aturan yang sesuai undang-undang, karna pengelolaan yang mempertimbangkan aturan yang akan merugikan lingkungan dan pada akhirnya manusia juga yang akan menanggung kerusakan tersebut. Manusia sebagai khalifah di bumi sebagai wakil dari Tuhan, untuk menterjemahkan sifat-sifat Tuhan kedalam kenyataan hidup.⁴¹

Sedangkan dalam mengelola lingkungan manusia hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Tuhan atau sebagai kepanjangan tangan Tuhan. Tegasnya peran ekologis manusia adalah sebagai pengelola lingkungan yakni sebagai penerima mandat, amanah dari Tuhan untuk mengelola lingkungan secara langsung.⁴² Manusia dalam mengelola lingkungannya mempunyai peran banyak sebagai pengembang amanat dari Allah⁴³ maksudnya manusia diberi amanat dari Tuhan untuk menjaga lingkungan di bumi ini dengan baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Ahzab ayat 72



Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya tidak mau untuk memikul amanat itu karena khawatir akan mengkhianati dan dipikulkan amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan sangat bodoh.

⁴⁰ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 2002), hlm. 180.

⁴¹ Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hlm.135.

⁴² Moejiono Abdilah, dkk., *Epistemologi Syara'*, (Semarang: IAIN Walisongo Pers dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 157.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 201-203

Yang dimaksud kata amanat dalam ayat diatas adalah mandat atau kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang berakal. Langit bumi dan gunung tidak mau menerima amanat dari Allah, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu mengembangkan amanat tersebut. Jadi posisi manusia di sini adalah sebagai khalifah di bumi mendapat amanat agar memelihara dan mendaya gunakan alam dengan sebaik-baiknya dalam mengelola kelestariannya sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT.⁴⁴

1) Pengolahan Limbah

Yang dimaksud pengolahan limbah ialah segala sesuatu berupa apa saja yang merupakan sisa-sisa dari suatu kegiatan baik kegiatan itu merupakan kegiatan pribadi(rumah tangga)atau kegiatan yang bersifat umum seperti pasar, pabrik dan sebagainya. Limbah bila tidak disalurkan dengan arahnya akan mengganggu kehidupan manusia.

Untuk menanggulangi limbah yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan ini ada beberapa cara yaitu:

- a) Mengumpulkan dan membersihkan limbah yang mungkin dapat dimanfaatkan kembali setelah limbah itu di bersihkan seperti botol, kaleng atau benda keras lainnya.
- b) Mendaur ulang limbah menjadi bahan baku baru yang dapat di manfaatkan dalam kehidupan.
- c) Menjadikan limbah menjadi pupuk sehingga dapat di manfaatkan oleh petani.
- d) Membakar limbah jika memang usaha-usaha tadi tidak dapat dimanfaatkan.

2) Pembuangan sampah

⁴⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Islam Departemen Agama, *Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), hal 45-46.

Sampah yang terdapat di setiap tempat harus selalu dibersihkan supaya tempat tidak terlihat kumuh, dan menimbulkan berbagai penyakit. Hal ini perlu di perhatikan baik dalam keluarga, kantor sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Agama Islam merupakan agama yang peduli akan kebersihan. Kebersihan ini meliputi bersih diri sendiri, bersih pakaian dan bersih lingkungan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى
 أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ
 كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَمِلُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Mansur telah bercerita Habban bin Hilal telah bercerita kepada kami Aban telah bercerita kepada kami Yahya, bahwa Zaid telah bercerita sesungguhnya Abu Sallim telah bercerita kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Bersuci merupakan syarat Iman, dan pujian bagi Allah yang memenuhi timbangan, dan maha suci Allah dengan segala pujiannya yang memenuhi segala yang di langit dan di bumi, Shalat merupakan cahaya, shadaqoh merupakan petunjuk, sabar merupakan cahaya terang dan Al-Qur'an dijadikan pedoman bagimu atau kepada setiap manusia sesudahmu, maka jagalah nafsu yang menyelimutimu” (HR. Muslim)

Dari hadis ini berarti dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang tidak bersih berarti imannya kurang sempurna. Memelihara kebersihan selain dapat memberikan kenikmatan kepada diri sendiri juga dapat membawa kesejahteraan bagi orang lain.

Rasulullah bersabda:

حدثنا عيسى بن محمد السمسار قال حدثنا احمد بن سهيل الوراق
 الواسطي قال حدثنا نعيم بن مورع العنبري عن هشام بن عروة عن ابيه
 عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم الإسلام نظيف
 فتتنظفوا فانه لا يدخل الجنة إلا نظيف (رواه البيهقي)

Telah bercerita kepada kami Isa bin Muhammad Asyamsari, ia berkata telah bercerita kepada kami Ahmad bin Suhail Al Warahi Al wasathi ia berkata telah bercerita kepada kami, Nu'aim bin Mauruil mimbari dari Khisyam bin Uruwah dari bapaknya dari Aisyah, ia berkata Rosullah SAW bersabda “Agama Islam adalah agama yang bersih, oleh sebab itu jagalah kebersihan, karena sesungguhnya orang itu tidak akan masuk surga kecuali jika orang itu bersih.” (HR. Al Baihaqi)

Dari hadist ini kita dapat mengetahui bahwa persyaratan untuk masuk surga antara lain orang itu harus bersih. Hal ini dapat kita pahami bahwa surga adalah suatu tempat yang dapat memberikan kesejahteraan bagi para penghuninya. Bagi orang yang tidak bersih dapat dikatakan bahwa kehidupannya tidak sejahtera. Oleh sebab itu tepat bahwa orang yang tidak bersih tidak dapat masuk surga.

3) Penebangan hutan

Keberadaan hutan dalam kehidupan manusia adalah laksana paru-paru dunia bagi lingkungan kita. Karena begitu penting keberadaan hutan bagi kita. Maka hutan harus kita lestarikan. Penebang hutan yang sembarang akan berakibat berbahaya bagi manusia. Penebangan hutan tanpa melalui perhitungan didasarkan kepada ilmu, maka akan dapat menimbulkan erosi dan dapat mengakibatkan erosi akan mengakibatkan banjir. Dalam hal ini Allah SWT berfirman

“مَنْ مَدَّ يَدَهُ إِلَى الْبُيُوتِ يُضِلُّهَا فَيَكْفُرُ بِهَا وَيَكْفُرُ بِالَّذِي هُوَ يُبْنِي عَلَيْهَا وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (QS. Al-Baqarah: 251)

Dengan adanya alam yang nyaman manusia dapat menghirup hawa yang segar. Islam mengajarkan kepada kita agar kelestarian ini untuk tidak merusak alam lingkungan kita. Allah SWT berfirman:



Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar Rum : 41)

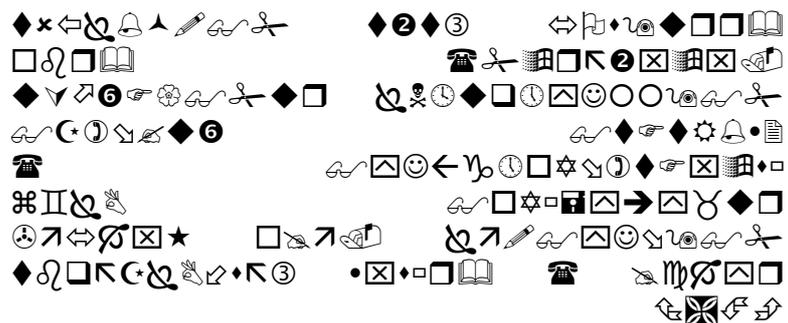
Untuk melestarikan alam lingkungan ini, kiranya dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kawasan yang termasuk hutan lindung, maka pohon-pohonnya tidak boleh ditebang kecuali jika ada izin dari yang berwenang.
- b) Pohon-pohon yang ditanam untuk kepentingan industri atau peralatan rumah tangga cara pengembangannya juga harus berdasarkan penelitian dari orang-orang yang ahli dibidang tanaman.
- c) Jika di dalam pekarangan suatu rumah tangga masih terdapat lahan yang kosong dan tidak untuk keperluan yang sudah direncanakan. Maka sebaiknya lahan kosong itu ditanami dengan pohon penyejuk atau pohon-pohon yang dapat memberikan penghasilan bagi rumah tangga itu.
- d) Lahan-lahan yang masih kosong sebaiknya ditanami dengan pohon-pohon baik sebagai pohon pelindung maupun sebagai pohon produktif.

Pohon-pohon yang ditanam banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan, antara lain dapat memberi kesejukan dan pemandangan yang indah, dapat dipetik hasil dari tumbuh-tumbuhan itu baik berupa buahnya, daunnya, atau umbinya. Pohon-pohonan juga dapat menyerap air hujan yang sangat penting dalam kehidupan karena pada musim hujan jika diatas tanah itu tidak ada pohon-pohonan, maka air hujan akan lari semua tidak dapat diserap oleh tanah. Pohon juga dapat menghasilkan kayu yang dapat di manfaatkan untuk kepentingan industri.

4) Mengolah lingkungan (intensifikasi lahan)

Alam di dunia secara garis besar di bagi menjadi dua yaitu alam Biotik (benda-benda hidup) dan alam abiotik (alam benda-benda mati). Adapun yang termasuk benda-benda hidup diantaranya adalah tumbuhan dan binatang, baik yang jinak maupun yang buas. Semuanya harus hidup dalam suatu ekosistem secara seimbang. Hilangnya keseimbangan dalam ekosistem akan mengakibatkan kerusakan, karna salah satu mata rantai lingkungan terputus. Seperti kita ketahui sumber kehidupan di dunia adalah air, memelihara sumber air merupakan hal yang paling utama. Firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 30:



“Dan kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup, mengapa mereka tidak juga beriman.” (Q.S al-Anbiya’: 30)⁴⁵

Berdasarkan ayat ini, apabila kita hendak memelihara ekosistem hendaknya kita mengawali dengan memelihara air,

⁴⁵ Soenarjo, *op.cit*, hlm. 13

maksudnya dengan kita memelihara air sebagai sumber kehidupan di dunia maka secara tidak langsung kita juga memelihara tumbuhan dan hewan yang ada di dunia ini. Seperti yang dikatakan Dr. M. Abdurrahman memelihara ekosistem diawali dengan memelihara air.⁴⁶ Dengan melihat penjelasan diatas bahwa pemeliharaan alam biotik atau benda hidup memang tidak bisa lepas dari pada air, karena air merupakan sumber penghidupan bagi semua makhluk yang bernyawa seperti pohon dan binatang. Pemeliharaan pohon dan hewan sebenarnya sangat di perhatikan sekali di dalam Islam. Kalau kita perhatikan dalam suatu ritual ibadah Haji di mana di situ ada aturan yang tidak boleh merusak pohon dan memburu binatang ketika berihram. Seperti diceritakan dalam riwayat.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْمَحْبُوبِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي قِصَّةِ مَكَّةَ: « لَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا يَلْتَقِطُ سَاقِطَتَهَا إِلَّا مُنْشِدًا.⁴⁷

“Telah mengkabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-hafidz, telah mengkabarkan kepada kami, Abu Abbas Al-Mahbubi, telah bercerita kepada kami, Said bin Mas’ud telah bercerita kepada kami, Abdullah bin Musa telah berkata Syaiban dri Yahya bin Abi Katsir mengkabarkan kepada kami Abu Salamah “Sesungguhnya Abi Hurairoh mengkabarkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: “Tidak diperbolehkan mematahkanya dan tidak boleh pula memungut barang yang terjatuh, kecuali si pemiliknya”.⁴⁸

Di dalam riwayat tersebut dijelaskan betapa kita diajarkan mengenai pelestarian lingkungan dan pemeliharaan lingkungan yang di jelaskan dengan larangan merusak pepohonan yang ada

⁴⁶ M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fikih*, (Bandung: Rosdakarya,2002) hlm. 130-131

⁴⁷ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, (India: Darul Ma’arif, 1344 H), hlm. 199.

⁴⁸ Syeikh al- Farra’ al Baghawi, *Misykat al-Mashabihi*, trj. Yusuf Ali al-Mudhor(Semarang: Cv. Asy-Syifa, 1993) hlm. 301

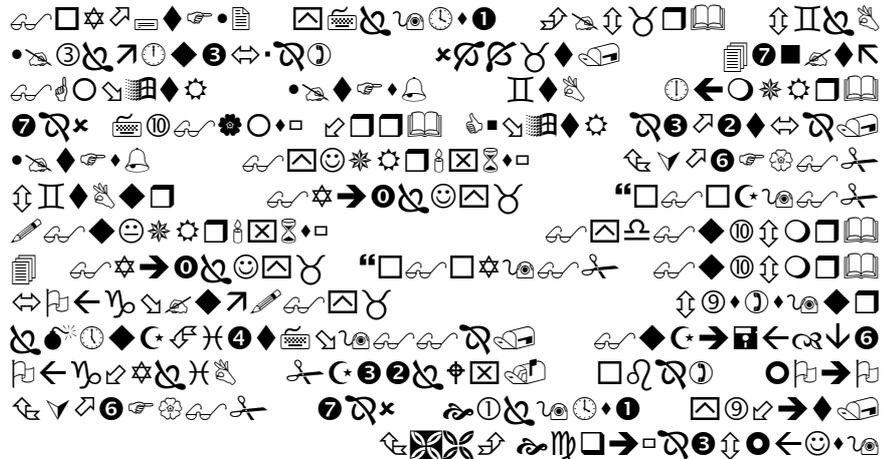
disitu. Karena kalau kita merusak pepohonan di situ, maka kita akan melanggar larangan berikhrom, dan bagi yang melanggarnya akan dikenai Dam, dengan demikian, maka cara ini sangat efektif apabila upaya pelestarian lingkungan disatukan dengan unsur agama. Maka yang akan terjadi adalah suatu tindakan pelestarian lingkungan yang di sertai dengan ritual ibadah, hingga pada akhirnya orang disamping mendapat pahala juga lingkungan akan tetap terjaga kelestariannya Seperti di ungkapkan diatas selain larangan merusak pohon juga dilarang memburu hewan-hewannya ketika berihram Seperti yang disabdakan Nabi SAW dalam sebuah hadist:

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فِي قِصَّةِ صَيْدِهِ الْحِمَارِ الْوَحْشِيِّ، وَهُوَ غَيْرُ مُحْرِمٍ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِأَصْحَابِهِ، وَكَانُوا مُحْرِمِينَ: "هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ؟" قَالُوا: لَا. قَالَ: " فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ حَمِيمِهِ " - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁴⁹

Artinya : Dari Abi Qatadah al-Anshari di dalam Qishh ia memburu keledai hutan, padahal dia bukan muhrim, ia berkata : telah bertanya Rasulullah Saw kepada sahabat-sahabatnya padahal mereka muhrim: “adakah diantara kamu yang menyuruh dia dan mereka jawab tidak! Sabdanya : maka makanlah sisa dari dagingnya” (HR. Muttafaq Alaih).

Dari hadis diatas dapat di jelaskan bahwa ketika berihram Nabi Saw melarang kita berburu binatang atau membunuh binatang. Maksud dari hadist ini tersimpan pesan bahwa Islam sangat memperhatikan keberlangsungan ekosistemnya, karena dengan memusnahkan salah satu fungsi ekosistem, maka keseimbangan alam akan terganggu, seperti kita ketahui bahwa setiap makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi ini mempunyai peran ekosistem atau bermanfaat bagi ekosistem Firman Allah SWT:

⁴⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, hlm. 199.



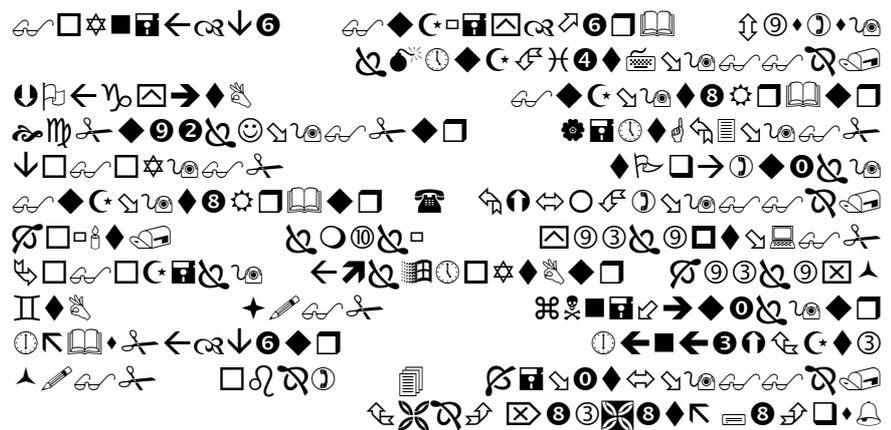
Artinya: “Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum bani Israel bahwa : Barang siapa yang membunuh seorang manusia bukan karna orang itu) membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya...” (QS. Al-Maidah:32)⁵⁰

Allah SWT telah membagi peran dan fungsi ekologis kepada semua komponen ekosistem, maka manusia wajib melaksanakan peran dan fungsi ekologis yang diembannya, yakni menjaga keseimbangan Ekosistem.⁵¹ Prof. H Bustomi al-Ghani menjelaskan dalam al- Qur’an dan tafsirnya jilid 9 mengatakan bahwa seluruh makhluk yang ada ini adalah ciptaan Tuhan, diciptakan-Nya menurut kehendak dan ketentuannya disesuaikan dengan hukum-hukum yang ditetapkannya untuk alam semesta ini , yang dikenal dengan *sunnatul kaun* (undang-undang alam).⁵² Berdasarkan ekologis terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang lingkungan, tampak secara jelas adanya pesan spiritual terhadap keseimbangan ekosistem hukumnya adalah wajib mutlak dan menyeluruh (*fardhu ain*). Sebab, semua subyek hukum Islam

⁵⁰ Soejono, *op.cit.*, hlm.156
⁵¹ *Ibid.*, hlm. 216
⁵² H. Bustomi al-Ghani, *Al- Qur’an dan Tafsirannya*, Jilid 9, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 619

merupakan bagian integral dari umat manusia secara keseluruhan yang notabene merupakan komponen ekosistem.⁵³

Seperti sudah di bahas diatas selain alam biotik kita juga harus memperhatikan alam abiotik yaitu benda-benda mati seperti batu, emas, perak dan lain-lain. Maka manusia dengan akal dan pikirannya berusaha untuk mendapatkannya dengan berbagai cara sehingga permasalahan lingkungan mulai timbul karena eksploitasi secara besar-besaran terhadap barang-barang tersebut, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan, karena manusia kadang-kadang tidak memperhatikan prinsip-prinsip Equilibrium yang dalam bahasa al- Qur'an disebut al-amanah dan *al-wasath*.⁵⁴ Ungkapan emas, perak, tembaga dan besi sering sekali di sebut dalam al-Qur'an, salah satunya besi dalam surat al-Hadid ayat 25



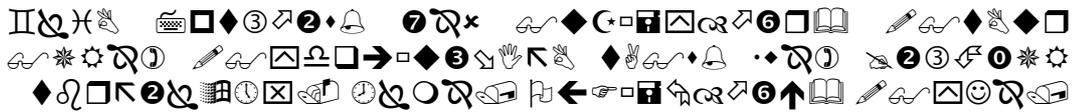
Artinya: Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasulnya dan sesungguhnya Allah Maha Kuat dan maha Perkasa”.(QS. Al-Hadid : 25).⁵⁵

Selanjutnya surat as-Saba' ayat 34 Firman Allah SWT:

⁵³ *Ibid.* Hlm.218

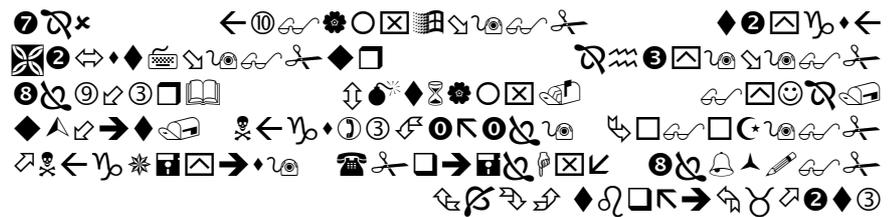
⁵⁴ M. Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 133

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahanya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-art, 2004), hlm. 542



Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman) :”Hai gunung-gunung dan burung-burung bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud” dan kami melunakkan besi untuknya” (QS. As-Saba’: 34).⁵⁶

Dari pemahaman diatas jelas sekali bagaimana manfaat dari besi untuk kehidupan sehari-hari, besi selain kuat juga lentur bisa di cetak sesuai dengan keinginan manusia. Maka dari itu kadang manusia lupa ingin segera memanfaatkannya dengan pertimbangan akan mendapatkan keuntungan besar, namun lupa untuk melestarikannya. Seperti yang kita ketahui dalam al-Qur’an Firman Allah SWT :



Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar- Ruum : 41)⁵⁷

Makna dari surat diatas adalah apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dan berbagai kekayaan yang tersedia dengan baik, adil, maka keadilan itu akan di rasakan oleh manusia secara awet dan lestari. Tetapi sebaliknya, apabila pengurusan alam tidak bik, boros dan tidak seimbang dalam melakukan eksplorasi melewati batas dalam memperlakukan alam

⁵⁶ Ibid., hlm.430

⁵⁷ Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 641

dan lingkungannya, niscaya azab Allah dan malapetaka akan datang akibat ulah tangan manusia sendiri.⁵⁸

Menurut Prof. Umar Abdul Ghani kerusakan yang timbul di bumi ini yang disebabkan oleh manusia bukannya berarti manusia faktor perusak di atas bumi, sebab kalau demikian halnya, tentu manusia tidak berhak menjadi wakil Tuhan di bumi. Tetapi kalimat itu memberi petunjuk bahwa dasar kejadian semua makhluk di bumi, termasuk bumi adalah baik. Dalam hal ini keadaannya tidak ubahnya seperti keadaan manusia pada permulaan kejadiannya. Yaitu menurut fitrah yang baik, hanya saja kebanyakan fitrah manusia itu rusak maka rusak pula alam ini. Mereka mengambil alat-alat yang baik dan bermanfaat pada alam ini sebagai alat penghancuran, pengrusakan dan lain-lain.⁵⁹

5) Pembukaan tanah baru melalui ekstensifikasi lahan

Dewasa ini dunia di cemaskan oleh semakin memburuknya kualitas lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi besar-besaran terhadap alam tanpa ada usaha pelestariannya. Eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia baik di darat maupun di lautan dan udara telah menyebabkan makin buruknya lingkungan. Ketidakefisienan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan secara terus menerus menguras secara besar-besaran kekayaan alam yang amat terbatas dan terbukti tidak ada satupun daerah yang tersisa kecuali sudah di survai dan atau di adakan eksplorasi untuk kepentingan manusia sehingga menimbulkan krisis lingkungan yang berbahaya.⁶⁰

⁵⁸ Kalani, HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 207.

⁵⁹ Umar Abdul Ghani, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VII, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 597

⁶⁰ M. Abdurahman, *op.cit.*, 130-131

Dari permasalahan diatas sebagai umat Islam harus bisa mengambil sikap setidaknya di lingkungan darat sekitar kita, seperti yang sering kita lihat di darat yaitu penggundulan hutan yang semakin merajalela dan di tinggalkan begitu saja, dengan membuka lahan baru bisa mengurangi dampak yang ada di darat. Membuka lahan baru dalam fikih disebut *ihya'ul mawaat* artinya membuka sesuatu yang mati

b. Kepedulian Sosial

Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang ini sangat berguna untuk menghadapi kehidupan ini. Karena keterampilan yang dimiliki oleh seseorang tentunya di sesuaikan dengan bakat dan kecederungan orang itu. Usaha dalam menempuh pendidikan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang hendaknya dirintis sejak sekarang mungkin. Orang yang sukses di tengah-tengah masyarakat pada umumnya ialah orang-orang yang merintis usaha sejak mereka melalui pendidikan. pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam mempersiapkan seseorang untuk menghadapi kehidupan pada masa mendatang. Seseorang yang sedang menempuh pendidikan hendaknya rajin dan selalu patut terhadap yang diberikan oleh pendidikan. Kita semua tahu bahwa mencari pekerjaan pada masa sekarang ini sangat sulit. Oleh sebab itu jika seseorang ingin mudah diterima waktu mencari pekerjaan maka harus lebih giat belajar, selain harus giat belajar seseorang itu harus mempunyai keterampilan yang khusus seperti keterampilan dalam bidang olah raga, kesenian atau dalam bidang bahasa dan masih banyak contoh-contoh lain yang harus dipersiapkan oleh generasi muda. Ketika seseorang masih dalam masa remaja hendaknya rajin-rajin mempersiapkan diri untuk berlatih dalam bidang keterampilan apa saja yang nantinya akan dapat menunjang dalam kehidupan yang akan dihadapi. Musthafa al-Ghulayaini menyatakan sebagai berikut

أَنْتُمْ شُبَّانُ الْيَوْمِ وَرِجَالُ الْعَدِ إِنَّ فِي أَيْدِيكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا

Kamu semua sekarang adalah remaja dan pada hari esok adalah para pemimpin. Ada tangan kalianlah urusan bangsa ini dan tergantung pada kemajuan kehidupan mereka.

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa generasi yang sekarang ini merupakan generasi remaja yang nantinya harus tampil untuk meneruskan generasi yang sekarang sedang menduduki peranan kancah kehidupan ini. Karena generasi remaja sekarang ini nanti akan tampil untuk menggantikan generasi yang sudah tua, maka keterampilan yang nanti dapat dipersembahkan di dalam masyarakat harus dipersiapkan dari sejak sekarang.⁶¹

Perhatian terhadap aspek sosial perlu mendapat perhatian yang serius apalagi aspek sosial tersebut berdampak pada lingkungan alam, seperti kemiskinan yang mendorong pengurusan sumberdaya alam secara tidak terkendali. Namun permasalahannya adalah bahwa tidak seluruh kalangan dan lapisan memahami apa sesungguhnya lingkungan sosial itu, bagaimana hubungan antara lingkungan sosial dengan aspek lingkungan yang lain, dan yang paling penting lagi adalah bahwa banyak kalangan yang belum memiliki pedoman bagaimana mengelola lingkungan sosial.⁶²

Perhatian terhadap aspek sosial dalam pembangunan di Indonesia telah lama muncul, misalnya saja dalam undan-undang nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, dan undang-undang no 10 Tahun 1992 tentang perkembangan Kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera.

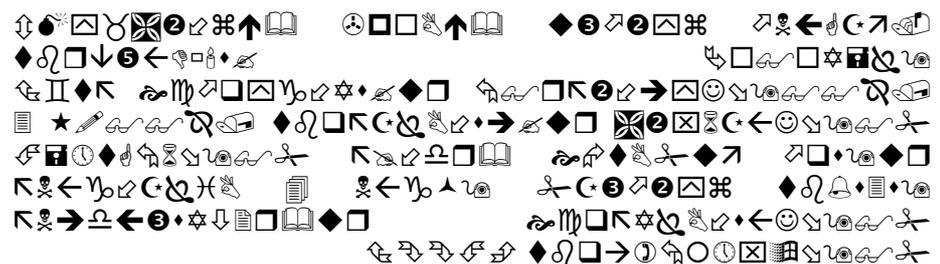
Begitu pula dalam hal pembahasan mengenai keterkaitan antara pembangunan berkelanjutan dan lingkungan sosial, Indonesia sudah sejak lama terlibat di dalamnya baik sebagai pihak penyelenggara yang

⁶¹Amir Abyan, *Fikih untuk Madrasah Kelas 3*, (Semarang: CV Toha Putra,1994), hlm.147.

⁶² Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia:2005), hlm. 5

ikut bertanda tangan maupun pendukung. Misalnya dengan kesepakatan yang lahir dari *United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm pada tahun 1972; kemudian *Population Conference* tahun 1974, 1984, dan 1994; serta *United Nations Conference on Environment and Development* di Rio de Janeiro.⁶³

Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus membantu mengembangkan kehidupan sosial di bangsa ini agar menjadi lebih baik di dalam Islam pendidikan masyarakat identik dengan dakwah masyarakatlah subjek dan sekaligus obyek dakwah. Mendidik masyarakat berarti berdakwah, begitu sebaliknya, berarti membina mengarahkan menasehati, serta menjadikan masyarakat agar baik atau lebih baik keadaanya hal demikian pula yang dikehendaki dalam dakwah. Adapun firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:⁶⁴



kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110)

Adapun hal yang perlu di ketahui dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial adalah:

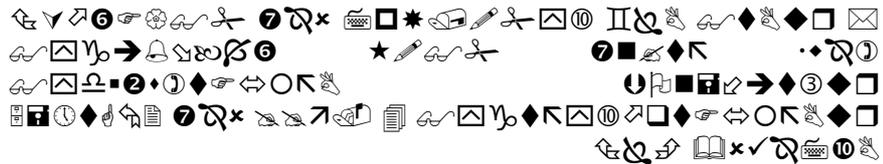
1) Kegiatan Wiraswasta

Yang dimaksud dengan wiraswasta ialah usaha secara mandiri dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa menggantungkan uluran tangan dari pihak lain. Usaha

⁶³ *Ibid.*, hlm. 9

⁶⁴ Hery Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.171-

wiraswasta ini harus ditanamkan kepada seluruh warga terutama generasi muda yang nantinya akan berjuang untuk menegakkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:



Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud: 6)⁶⁵

2) Kebiasaan menabung

Menabung adalah usaha untuk menyisihkan sebagian harta sebagai kelebihan dari uang belanja sehari-hari untuk disimpan dan nanti jika pada suatu ketika uang yang disimpan itu diperlukan akan dapat diambil lagi. Dengan usaha menabung ini seseorang dapat menghindarkan diri dari sifat boros dan berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman:



Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)⁶⁶

3) Menggalangkan Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum dengan berlandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Rasulullah SAW bersabda dalam suatu hadits qudsi sebagai berikut:

⁶⁵ Amir Abyan, *op.cit.*, hlm.148.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 150-151.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ: أَنَا
ثَلَاثُ الشَّرِيكِينَ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا رَوَاهُ
أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ (رواه ابو داود والحاكم وصححه)⁶⁷

Sabda Rasulullah SAW: Allah SWT telah berfirman: Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang berserikat (usaha bersama) selama salah seorang dari keduanya tidak berkhianat terhadap yang lain. Apabila salah seorang ada yang berkhianat, maka Aku keluar dari keduanya. (HR. Abu Daud dan Al-Hakim dan telah disahkan oleh Al-Qur'an)⁶⁸

4) Kepedulian dikalangan Masyarakat

Islam mengajarkan kepada umatnya agar mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dan hasil usahanya itu didayagunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka dan sebagian diinfaqkan kepada orang lain yang memerlukannya. Dengan demikian bagi orang yang mampu dapat membantu kekurangan yang dialami oleh orang yang tidak mampu. Allah SWT berfirman:

وَتَوَلَّوْا حَقَّ قَوْلِ رَبِّكُمْ إِذَا اتَىٰ بِالسَّرِيَّةِ ۚ وَمِنْهَا لَكُمْ نَفْسٌ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۚ
وَمَا يَتَّبِعُ اللَّهُ الْغَايِبِينَ ۚ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالسَّرِيَّةِ ۗ مَا لَا يُرَىٰ مِنْهَا شَيْءٌ ۚ وَاللَّهُ يَكْتُبُ الْغَيْبَ ۚ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلٌ ۚ
وَمَا يَتَّبِعُ اللَّهُ الْغَايِبِينَ ۚ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالسَّرِيَّةِ ۗ مَا لَا يُرَىٰ مِنْهَا شَيْءٌ ۚ وَاللَّهُ يَكْتُبُ الْغَيْبَ ۚ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلٌ ۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah: 2)⁶⁹

D. PENERAPAN METODE KARYA WISATA PADA POKOK BAHASAN FIKIH

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran karya wisata pada mata pelajaran fikih, pada pokok bahasan pemeliharaan lingkungan dan kepedulian lingkungan, sebagai berikut :

1. Presentasi kelas

⁶⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *op.cit.*, hlm. 338.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 152.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 154.

Guru pertama-tama memperkenalkan model pembelajaran karya wisata pada mata pelajaran fikih pada pokok bahasan pemeliharaan lingkungan dan kepedulian sosial, Kemudian guru menerangkan materi pemeliharaan lingkungan dan kepedulian sosial, diusahakan siswa benar-benar memberi perhatian selama presentasi kelas.

2. Pembagian Kelompok

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (hasil) siswa dari pre-test, jenis kelamin (gender), etnik dan ras. Tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok.

3. Mengkondisikan Siswa untuk Berkarya Wisata

Setelah guru presentasi di kelas dan membagi siswa menjadi berbagai kelompok, guru melaksanakan perjalanan untuk berkarya wisata di hutan jati dan tempat-tempat sosial yang telah ditentukan dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan prosedur yang ada.

4. Kerja Kelompok

Setelah sampai di tempat karya wisata, guru menerangkan kembali pokok bahasan yang sudah di terangkan di kelas. Kemudian siswa bekerjasama dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru, untuk mendiskusikan materi yang sudah diterangkan guru di kelas yakni pemeliharaan lingkungan dan kepedulian sosial.

5. Pembagian tugas

Guru memberi tugas kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, jika guru belum siap, guru dapat memanfaatkan LKS siswa. Dengan buku paket dan LKS, melalui kerja kelompok, siswa mengisi isian LKS (mengadopsi komponen *student creative*).

6. Bimbingan kelompok atau kelas

Guru membimbing kerja kelompok, mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individual dalam kerja kelompok.

7. Latihan pendalaman

Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah (mengadopsi komponen *whole-class units*).

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Tentang Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan di kerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi manusia.⁷⁰

Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya stimulus tersebut. Perubahan perilaku pada diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung apa yang dipelajari oleh pembelajar. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.⁷¹

Klausmire dalam Sugandi (2004: 23) menyatakan bahwa “*Human ability*” dapat di bedakan atas potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran ranah kognitif dari BS Bloom terdiri dari enam kategori, yaitu pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan tersebut menggambarkan proses seorang dalam mengenali sikap dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam tingkah laku. Krathwohl membagi taksonomi tujuan pembelajaran ranah

⁷⁰ Caharina Tri Anni.dkk,*Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hlm.2.

⁷¹ *Ibid*, hlm.4-5.

efektif kedalam lima kategori, yaitu pengenalan, pemberian respon, penghargaan nilai, pengorganisasian, dan pengalaman.⁷²

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kilbler, Barket, dan Miles dalam buku belajar dan pembelajaran karangan Dimiyati mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik kedalam empat kategori, yaitu gerakan tubuh yang mencolok ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi verbal, dan kemampuan bicara.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang di ukur adalah ranah kognitif yang diukur hanya mencakup empat kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Keempat kategori ini selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pembuatan soal. Dengan berpedoman pada konsep belajar, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku inilah yang merupakan hasil kegiatan belajar.

2. Materi Pemeliharaan Lingkungan dan Kepedulian Sosial

Lingkungan yang berada disekeliling kita baik berupa benda-benda hidup seperti binatang dan tumbuhan ataupun benda-benda mati harus kita jaga kelestariannya. Jika lingkungan disekitar kita tidak dipelihara, maka kemungkinan besar akan membawa *madharat* bagi kita. Sebaliknya jika lingkungan itu kita pelihara , maka akan dapat memberikan kesejahteraan pada kita.

a. Pengolahan Limbah

Yang dimaksud dengan limbah ialah segala sesuatu yang berupa apa saja yang merupakan sisa-sisa dari suatu kegiatan baik kegiatan itu berupa kegiatan pribadi, rumah tangga, atau kegiatan yang bersifat umum seperti pasar, pabrik dan lainnya. Limbah ini jika tidak

⁷² Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT MKK UNNES:2004), hlm.24-27.

disalurkan sesuai dengan penyaluran yang terarah maka akan mengganggu kehidupan manusia.

Untuk menanggulangi limbah ada beberapa cara diantaranya:

- 1) Dengan cara mengumpulkan limbah organik dan anorganik.
- 2) Dengan mendaur ulang limbah yang sudah tidak berguna itu untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku baru.
- 3) Menjadikan limbah sebagai pupuk.
- 4) Dengan cara membakar limbah bila memang usaha-usaha diatas tidak dapat dilakukan.

b. Pembuangan Sampah

Sampah yang terdapat di setiap tempat harus segera dibersihkan agar tidak merusak pemandangan, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan biar tidak terkesan kumuh. Selain itu sampah juga dapat menimbulkan bencana alam di antaranya banjir yang saat ini kian menjadi di negeri kita tercinta ini.

c. Penebangan Hutan

Keberadaan hutan dalam kehidupan manusia adalah laksana paru-paru dunia bagi lingkungan kita. Karna begitu pentingnya keberadaan hutan bagi lingkungan kita, maka hutan kita harus dilestarikan. Penebangan hutan sembarangan tanpa konsep yang matang dan terpadu akan berbahaya bagi kehidupan manusia.

d. Mengolah Lingkungan (intensifikasi lahan)

Lahan yang dipersiapkan untuk tanaman produktif baik berupa daratan maupun sawah harus dapat dimanfaatkan dengan menanam pohon-pohonan yang direncanakan secara intensif.

Kemudian selain pemeliharaan lingkungan kita juga harus memperhatikan tentang peduli lingkungan diantaranya adalah ketrampilan yang mana ketrampilan ini sangat penting kaitannya dengan kehidupan sosial sehari hari. Ketrampilan juga dapat di usahakan dengan cara menempuh pendidikan. Usaha ketrampilan

melalui pendidikan adalah usaha yang sangat tepat dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi di kehidupan masyarakat.⁷³

F. KERANGKA BERFIKIR

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal meliputi kemampuan masing-masing individu yang dapat ditingkatkan melalui belajar. Adapun faktor eksternal diantaranya adalah guru, lingkungan sosial peserta didik, dan kurikulum. Ada satu lagi faktor yang tidak kalah penting dalam upaya untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik, yaitu pendekatan belajar. Dengan demikian keberadaan model pembelajaran sangatlah penting untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Fikih merupakan dalam kurikulum madrasah Tsanawiah merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan

Selama ini peserta didik kurang aktif dalam proses belajar-mengajar dan kurang bisa mengemukakan ide. Maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berkembang lebih baik.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan tersebut termasuk pelajaran fikih salah satunya aspek lingkungan dan sosial. Karena selama ini peserta didik selalu pasif dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik menyepelkan pelajaran. Padahal dalam fikih aspek lingkungan dan sosial ini peserta didik dituntut mengerjakan soal yang beraneka ragam bentuk. Sehingga sebelum mengerjakan soal, peserta didik sudah menyerah.

⁷³ Amir Abyan, *op.cit.*, hlm.137-140.

Fikih aspek lingkungan dan sosial dirasa sangat cocok menggunakan model pembelajaran karya wisata karena di dalamnya terdapat unsur kerjasama tim sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar guna meningkatkan hasil belajar mereka, peserta didik akan merasa nyaman dalam belajar bersama temannya, ada tanggungjawab individu agar kelompok meningkat sehingga tidak ada tekanan karena setiap kelompok harus bekerjasama sehingga setiap anggotanya paham akan materi yang dipelajari.

Dengan demikian diharapkan dengan penerapan model pembelajaran karya wisata, hasil belajar peserta didik akan meningkat . Melalui penerapan model pembelajaran karya wisata, guru dapat mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa, hingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja sama di antara peserta didik sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran karya wisata dalam fikih aspek lingkungan dan sosial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX A MTs Nurussalam Tersono Batang tahun ajaran 2009/2010.